

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metodologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari mengenai metode penelitian yang akan digunakan. Metodologi memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena metodologi merupakan cara mengetahui bagaimana mengetahui (*to know how to know*) (Madjid & Wahyudhi, 2014, hlm. 217). Metodologi harus memperhatikan kerangka pemikiran terhadap konsep, kategori, model, hipotesis, dan prosedur umum dalam menyusun teori. Metodologi membahas kerangka-kerangka pemikiran (*frameworks*) mengenai konsep-konsep, kategori-kategori, model-model, hipotesis-hipotesis, dan prosedur-prosedur umum yang dipakai dalam penyusunan teori dan testing (Sjamsuddin, 2012, hlm. 14).

Metodologi dan metode adalah dua hal yang berbeda meskipun saling berkaitan, metode lebih merupakan cara bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan (*how to know*). Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang mengatur dan terencana (Madjid & Wahyudhi, 2014, hlm. 217). Metode menjadi cara literatur yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar tercapai dengan tujuan, atau kerja yang menggunakan sistem agar dimudahkan ketika pada pelaksanaan suatu kegiatan sebagai tercapainya tujuan yang ditentukan (Laksono, 2018, hlm. 87). Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara procedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana (Madjid & Wahyudhi, 2014, hlm. 219).

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah pencarian dengan menggunakan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis dalam suatu masalah (Surakhmad, 1982, hlm. 132). Metode historis melakukan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dalam peninggalan masa lalu yang berdasarkan pada bukti atau data yang telah didapat (Gottschalk, 1986, hlm.32). Metode sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip

yang sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil yang asli setelah dicapai dalam bentuk tulisan (Zulaicha, 2014, hlm. 170).

Metode sejarah memiliki tahapan penelitian yang terdiri dari (1) Heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah; (2) Kritik merupakan sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian akan diverifikasi diuji melalui kritik, baik eksternal dan internal; (3) Interpretasi penyatuan fakta-fakta yang telah disusun terhadap fakta yang telah ditemukan dalam sumber sejarah yang telah dikritisi; dan (4) Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah setelah melalui tahapan penelitian heuristik, kritik, dan interpretasi (Madjid & Wahyudhi, 2014, hlm. 219-230). Berdasarkan pengertian di atas penulis menggunakan metode historis. Alasan penulis menggunakan metode historis karena penelitian ini tertuju pada pengumpulan data dan penafsiran peristiwa yang terjadi dimasa lalu yang menggambarkan secara spesifik seluruh semua kejadian atau fakta untuk membantu mengetahui kejadian yang sebenarnya dimasa depan.

3.1.2 Teknik Penelitian

Teknik yang akan digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan fase pengumpulan data dari membaca hingga mengolah bahan penelitian (Zed, 2008, hlm. 3). Pada tahapan ini teknik dalam proses pengumpulan sumber data dilakukan dengan memilah dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal/artikel, hingga skripsi untuk menemukan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan digunakan oleh peneliti.

3.2 Persiapan Penelitian

1. Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Pada penyusunan skripsi diawali dengan menentukan judul dan topik yang akan dijadikan sebagai penelitian. Peneliti memperoleh tema penelitian berdasarkan ketertarikan peneliti dengan matakuliah Sejarah Indonesia pada masa Orde Baru dan Reformasi yang diikuti peneliti. Peneliti juga tertarik dengan seorang tokoh dari

Angkatan Kepolisian yaitu Jendral (Purn) Hoegeng Iman Santoso. Setelah berdiskusi dengan beberapa dosen pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah, dan berdiskusi bersama teman-teman kuliah. Dan membaca literatur-literatur, akhirnya peneliti memutuskan untuk menulis skripsi mengenai pemikiran seorang tokoh Kapolri pada Masa Orde Baru hingga beliau tidak menjadi lagi sebagai Kapolri.

Kemudian peneliti mengajukan judul “Analisis Pandangan Hoegeng Iman Santoso Tentang Kedudukan dan Peran Polisi di Indonesia pada Kebijakan Dwifungsi ABRI (1968-2004)” kepada Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS) yang disetujui dan terdaftar dalam Seminar Proposal Skripsi yang dilaksanakan tanggal 30 Juli 2021.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap penyusunan rancangan penelitian atau proposal skripsi dilakukan dengan pemilihan topik. Sesudah judul disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS). Rancangan penelitian adalah kerangka awal yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi. Selanjutnya, rancangan penelitian ini diajukan pada seminar proposal skripsi yang dilaksanakan tanggal 30 Juli 2021 dan ditindak lanjuti untuk menjadi sebuah penelitian tugas akhir skripsi. Adapun rancangan berupa proposal skripsi yang diajukan sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Kajian Pustaka
- g. Penelitian Terdahulu
- h. Metode Penelitian
- i. Sistematika Penulisan
- j. Daftar Pustaka

Setelah proposal skripsi ini disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti melakukan seminar proposal pada hari Jumat tanggal 30 Juli 2021 melalui *Zoom*. Rancangan

penelitian yang sudah diseminarkan kemudian disetujui dan ditetapkan dalam SK (Surat Keputusan) oleh TPPS dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Nomor 2933/UN40.F2/HK.04/2021. SK tersebut menandai penunjuk Bapak Drs. Suwirta, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Wildan Insan Fauzi, M.Pd sebagai Pembimbing II. Setelah beberapa saran diterima oleh peneliti, kedua dosen pembimbing memberi saran untuk membahas sejarah angkatan kepolisiannya lebih spesifik lagi agar tidak terlalu umum. Meskipun begitu, peneliti dipersilahkan untuk melanjutkan penelitian untuk masuk pada tahap selanjutnya.

3. Proses Bimbingan dan Konsultasi

Dalam proses bimbingan dilakukan secara daring dan luring. Proses bimbingan memiliki tujuan dan fungsi yang penting, karena membagikan arahan bagi peneliti dalam menyusun skripsi. Peneliti melakukan bimbingan jika setiap bab telah selesai dan mendapatkan masukan dari dosen pembimbing jika ada. Bimbingan dilakukan dengan masing-masing dosen pembimbing secara terpisah, namun peneliti berusaha untuk menyelaraskan saran dari dosen pembimbing I kepada dosen pembimbing II maupun sebaliknya. Selama penelitian berlangsung dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II selalu memberi saran dan mendukung satu sama lain sehingga memudahkan dalam penelitian. Dengan adanya saran-saran yang diberikan oleh kedua dosen, penelitian dimudahkan dalam pelaksanaannya.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan topik yang akan diteliti dalam penelitian, yakni “Analisis Pandangan Hoegeng Iman Santoso Tentang Kedudukan Dan Peran Polisi Di Indonesia Pada Kebijakan Dwifungsi ABRI (1968-2004)”. Pada tahap ini, akan dilakukannya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, baik pada sumber tulisan, sumber benda, dan sumber lisan. Sumber-sumber tersebut dibagi dua jenis yaitu, sumber primer dan sumber sekunder

(Gottschalk, 1986, hlm. 35). Sumber primer merupakan sumber yang datanya langsung dari orang tersebut, sedangkan sumber yang menjutip dari sumber lain adalah sumber sekunder (Surakhmad, 1990, hlm. 134). Dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahapan pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber untuk mendapatkan segala peristiwa atau kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian (Sukmana, 2021, hlm. 3).

Pada awalnya peneliti telah mengunjungi beberapa perpustakaan untuk mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Peneliti mengunjungi Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dan mendapatkan sumber yang relevan, peneliti mengunjungi Perpustakaan SESPIM Polri, Lembang Kabupaten Bandung Barat, Perpustakaan Pusat Disjarahad, Jln Kalimantan Kota Bandung, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus), Jln Seram Kota Bandung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jln Medan Merdeka dan Jln Salemba Raya Kota Jakarta Pusat, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jln Ampera Raya, Jakarta Selatan.

Pada tahap ini peneliti memulai untuk mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian. Sumber sejarah dapat berupa sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Selain itu sumber sejarah diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Dalam mengumpulkan sumber data penelitian, peneliti menggunakan studi pustaka yang berfokus untuk mencari dan mengumpulkan sumber seperti, buku, artikel, jurnal/artikel, dokumen, hingga arsip yang relevan dengan topik yang akan diteliti, mengenai “Analisis Pandangan Hoegeng Iman Santoso Tentang Kedudukan dan Peran Polisi di Indonesia pada Kebijakan Dwifungsi ABRI (1968-2004)”.

Adapun upaya yang telah dilakukan peneliti pada tahap ini adalah dengan mendatangi perpustakaan dan pencarian sumber secara *online*. Selain itu peneliti juga mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan seperti mencari ke toko buku.

Sumber-sumber yang berhasil peneliti dapatkan diantaranya adalah:

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pada proses pencarian sumber penulis berkunjung ke perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia kampus Bumi Siliwangi. Penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan ini pada tahun 2021-2022. Dalam proses pencarian di perpustakaan referensi yang penulis temukan beberapa diantaranya buku berjudul, *Hoegeng: Oase di Tengah Keringnya Penegakan Hukum di Indonesia* karya Aris Santoso, dkk tahun 2014, *Soeharto: The Life and Legacy of Indonesia's Second President* karya Retnowati Abdulgani tahun 2007. Buku ini berisi tentang latar belakang perjalanan kehidupan Hoegeng Iman Santoso, Hoegeng Iman Santoso dalam pandangan Polri, hingga Hoegeng Iman Santoso dimata keluarga, sahabat, dan tokoh masyarakat. Buku berjudul *Sejarah Indonesia Modern* karya Merle Calvin Ricklefs tahun 2008. Buku ini berisikan tentang dari awal Indonesia kedatangan Islam hingga Indonesia masuk pada jaman reformasi tahun 2001. Dan buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia* karya Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N tahun 2008. Buku ini berisikan tentang informasi mengenai Indonesia ketika dijajah oleh Jepang hingga Indonesia meraih kemerdekaan.

b. Perpustakaan SESPIM (Sekolah Staf dan Pimpinan Lemdiklat) Polri

Pada proses pencarian sumber penulis berkunjung ke perpustakaan SESPIM Polri Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan ini pada tahun 2021-2022. Dalam proses pencarian di perpustakaan adapun referensi yang penulis temukan beberapa diantaranya buku berjudul *Ensiklopedi Kapolri Jenderal Polisi: Drs Hoegeng Iman Santoso* karya Hendrowinoto, dkk tahun 2007, buku ini berisikan latar belakang, masa sekolah, mendaftar sebagai anggota kepolisian hingga menjadi seorang Kapolri, dan ketika Hoegeng Iman Santoso diberhentikan sebagai Kapolri. Buku *Hoegeng: Polisi dan Menteri Teladan* karya Suhartono tahun 2013, buku ini berisikan informasi mengenai Hoegeng Iman Santoso dari seorang sekretaris yang bernama Soedharto Martopoespito, ketika Hoegeng Iman Santoso menjadi Menteri/Sekretaris Presidium Kabinet pada periode Maret 1966. Buku *Polri dalam Dinamika Politik Hukum Tata Negara* karya Irwan Suwanto tahun 2009, buku ini berisikan

mengenai konsepsional politik hukum kedudukan Polri, dinamika politik hukum kedudukan Polri dalam sejarah Indonesia, dan analisa dinamika politik hukum kedudukan Polri yang ideal dalam ketatanegaraan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.

Buku *Polri Menuju Era Baru Pacu Kinerja Tingkatkan Citra* karya Sutanto tahun 2005, buku ini berisikan tentang kilas balik perjalanan Polri, manajemen perubahan di lingkungan Polri, hingga paradigma baru terhadap Polri. Buku *Presiden daripada Soeharto* karya Jonar T.H. Situmorang tahun 2016, buku ini berisikan riwayat hidup dari seorang Jenderal yaitu Soeharto, falsafah lalu dunia spiritual sang Jenderal tersebut, perjalanan dari seorang Jenderal dan menjadi seorang Presiden, dan akhir perjalanan Soeharto tersendiri. Buku *Peran ABRI Abad XXI: Redefensi, Reposisi dan Reaktualisasi Peran ABRI dalam Kehidupan Bangsa* karya Seminar ABRI tahun 1998, buku ini berisikan informasi mengenai hasil seminar ABRI pada tahun 1998 yang dimana isinya peningkatan kinerja dari ABRI tersendiri hingga implementasinya bisa direalisasikan.

c. Perpustakaan Pusat Disjarahad

Pada proses pencarian sumber penulis berkunjung ke perpustakaan Pusat Disjarahad Jl. Kalimantan, Kota Bandung. Penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan ini pada tanggal 21 Februari 2022. Dalam proses pencarian di perpustakaan adapun referensi yang penulis temukan beberapa diantaranya buku berjudul, buku *Sedjarah Perkembangan Angkatan Kepolisian* Memet Tanumidjaja tahun 1971, buku ini berisikan sejarah perkembangan angkatan kepolisian pada masa tahun 1945-1950, masa tahun 1950-1959, 1959-1965, hingga 1965-1966.

d. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung

Pada proses pencarian sumber penulis berkunjung ke perpustakaan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. Penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan ini pada tanggal 20 Juli 2022. Dalam proses pencarian di perpustakaan adapun referensi yang penulis menemukan beberapa diantaranya buku berjudul *Hukum Kepolisian* karya Momo Kelana tahun 1981, buku ini berisikan mengenai istilah-istilah yang digunakan oleh kepolisian, perkembangan

tugas serta dalam organisasi kepolisian sendiri, hukum kepolisian universal hingga hukum kepolisian di Indonesia sendiri. Buku *Hukum kepolisian: sejarah dan peran POLRI dalam penegakan hukum serta perlindungan HAM* karya I Ketut Adi Purnama tahun 2018, buku ini berisikan pengertian dan sejarah kepolisian di dunia, sejarah kepolisian di Indonesia, Polri sebagai penegak hukum, sistem pengawasan terhadap Polri, hingga negara hukum dan Hak Asasi Manusia di dunia Internasional dan Indonesia.

e. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pada proses pencarian sumber penulis berkunjung ke perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jl. Medan Merdeka, Jakarta Pusat. Penulis melakukan beberapa kali kunjungan ke perpustakaan ini selama kurun waktu pada tanggal 1 Oktober 2022. Dalam proses pencarian di perpustakaan adapun referensi yang penulis menemukan beberapa diantaranya buku berjudul *Hoegeng: Polisi Idaman dan Kenyataan* karya Abrar Yusra dan Ramadhan K.H tahun 1993, buku ini berisikan tentang latar belakang kehidupan Hoegeng Iman Santoso sebelum menjadi seorang anggota polisi, hingga akhirnya bisa menjadi anggota kepolisian dan berkecimpung dalam kementerian dan bisa menjadi seorang Kapolri. Buku *Polisi Zaman Hindia Belanda* karya Marieke Bloembergen tahun 2011, buku ini berisikan sejarah kepolisian modern Hindia Belanda yang dibentuk antara 1897-1920 dimana polisi ini dibentuk untuk melindungi penguasa Eropa terhadap rakyat negeri jajahannya, dan buku ini merupakan buku sejarah kepolisian Hindia Belanda yang nantinya menjadi cikal bakal Kepolisian Negara Republik Indonesia. Buku *Jenderal Polisi R.S Soekanto Tjokrodiatmodjo: Bapak Kepolisian RI Peletak Dasar Kepolisian Nasional yang Profesional dan Modern* karya Awaloedin Djamin, G. Ambar tahun 2016, buku ini berisikan seorang Kepala Kepolisian RI pertama yaitu R.S Soekanto Tjokrodiatmodjo yang dikenal visioner disiplin, jujur dan konsisten terhadap komitmen dalam membentuk dan membangun Kepolisian Nasional.

f. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pada proses pencarian sumber penulis berkunjung ke perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jl. Salemba Raya, Jakarta Pusat. Penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan ini pada tanggal 12 Desember 2022. Dalam proses pencarian di perpustakaan adapun referensi yang penulis menemukan beberapa diantaranya buku berjudul *AKRI Harus Kembali pada Tugas Pokoknya* tahun 1968, isi dari koran tersebut adalah serah terima jabatan Panglima AKRI dari Jenderal Polisi Soetjipto Judodihardjo kepada Komdjen Pol. Drs. Hoengeng Iman Santoso pada hari Rabu pagi dilapangan Mabak. Sekaligus himbauan dari Pangak Hoengeng terhadap AKRI agar berani merubah sikap mental yang sudah keliru sejak bertahun-tahun dan dapat merubah ke yang lebih baik lagi. *Briefing Pangak: Bicarakan Penghematan AKRI* tahun 1968, isi dari Koran tersebut adalah briefing pertama Pangak baru Komdjen Pol. Drs. Hoengeng Iman Santoso pada para Pangadak se Indonesia untuk membicarakan masalah perlunya penghematan dalam pelaksanaan tugas AKRI disesuaikan dengan keadaan ekonomi sekarang. *Perintah Harian Pangak Pada Anggota-Anggota AKRI* tahun 1968, isi dari Koran tersebut adalah mengarahkan dan mengerahkan segenap potensi, pemikiran dan kegiatan-kegiatan keluar maupun kedalam rangka kembali pada fungsi sendiri, kearah pengembangan dan penyempurnaan pelaksanaan tugas pokok AKRI. *Perubahan Djam Kerdja di Mabak* tahun 1968, isi dari Koran tersebut adalah perubahan jam kerja oleh Pangak Hoengeng yang biasa pada pukul 08.00/09.00 berganti menjadi pukul 06.30 harus sudah datang ke kantor.

Kapolri Hoengeng ke General Assembly Interpol di Brussel tahun 1970, isi dari Koran tersebut adalah perginya Kapolri Hoengeng ke Brussel, Belgia untuk mengunjungi rapat yang dilaksanakan oleh Interpol untuk membahas kejahatan yang terjadi di dunia Internasional. *Kapolri Hoengeng: Dengan Sumpah Pemuda Tingkatkan Disiplin Penggunaan Senjata* tahun 1970, isi dari Koran tersebut adalah himbauan Kapolri Hoengeng terhadap anggota kepolisian maupun angkatan lain agar tidak salah dalam penggunaan senjata. *Hoengeng: Saya Tidak Takut dicopot* tahun 1970, isi dari koran tersebut adalah dimana setelah Kapolri Hoengeng menangani kasus yang dimana terdapat anggota AKABRI melakukan tawuran di

Bandung hingga terjadi pertumpahan darah. Korbannya adalah seorang mahasiswa yang sedang berkuliah di ITB (Institut Teknologi Bandung). Kapolri Hoegeng sendiri langsung turun untuk menangani kasus tersebut. *Kapolri Jendral Hoegeng: Dasar Hukumnya Tidak Ada, Namun Harus Tetap Dilaksanakan* tahun 1971, isi Koran tersebut adalah dasar hukumnya penggunaan topi pengaman (helm) bagi sepeda motor. Memang tidak adalah perintahnya karena hanya merupakan maklumat saja, juga tidak memerlukan pengesahan DPR. *Kebiasaan yang Salah Tak dapat Dibiarkan* tahun 1971, isi Koran tersebut adalah Kapolri Hoegeng menjelaskan bahwa keharusan bagi pengendara motor untuk memakai pengaman adalah untuk kepentingan masyarakat untuk menghindari kecelakaan-kecelakaan lalu lintas. *Catatan-catatan Jenderal Hoegeng* tahun 1971, isi dari Koran tersebut adalah kegemaran Kapolri Hoegeng dalam membuat catatan-catatan pinggir. Ini sudah dilakukan pada sebelum tahun 1965. Beberapa kali Kapolri Hoegeng membuat catatan pinggir pada Koran. Isinya sendiri adalah kebenaran, rumor, hingga yang kurang mengenakan. *Pak Hoegeng Diganti* tahun 1971, isi Koran tersebut adalah karena sudah berakhir masa jabatannya yaitu selama 3 tahun, maka Jenderal Polisi Hoegeng Iman Santoso sebagai Kepala Kepolisian Republik Indonesia diganti. Selama menjabat sebagai Kapolri kita sering mengkritik, misalnya persoalan helm. Namun, banyak juga yang memujinya. Sekalipun dalam praktek, perbaikan yang diusahakannya memang banyak belum terasa karena memerlukan waktu dan proses yang berkepanjangan. *Selama Bertugas Saja Patuh pada "10 Hukum" Kata Hoegeng* tahun 1971, isi dari Koran tersebut adalah selama bertugas patuh pada *The Ten Commandments* (Sepuluh Hukum). Selain itu terdapat pelantikan Deputy Kapolri yang merangkap sebagai Asisten Operasi baru yaitu Ir. Jenderal Pol. Drs. Saleh Iranto. *Kapolri Jendral Hoegeng: Tugas Selama ini Telah Dilakukan Sebaik-baiknya* tahun 1971, isi Koran tersebut adalah amanat terakhir yang disampaikan oleh Jenderal Hoegeng Iman Santoso sebagai Kapolri. Kapolri Hoegeng menyampaikan, Polri mendapat tugas-tugas pekerjaan yang mudah dan sulit, segala jerih payahnya telah dilaksanakan dengan mendapat bantuan dari segenap warga dan anggota kepolisian.

g. Arsip Nasional Indonesia

Pada proses pencarian sumber penulis berkunjung ke Arsip Nasional Indonesia yang terletak di Jl. Ampera Raya, Jakarta Selatan. Penulis melakukan beberapa kali kunjungan ke perpustakaan ini selama kurun waktu pada tanggal 29 Oktober 2022. Dalam proses pencarian di perpustakaan referensi yang penulis temukan beberapa diantaranya arsip yang berjudul Prosedur Lalu Lintas Persuratan, arsip ini berisikan pengkodean surat-surat yang keluar dari Presidium dan ditanda tangani oleh Menteri Sekretaris Kabinet Inti yaitu Brigadir Jenderal Polisi Drs. Hoegeng Iman Santoso.

2. Kritik Sumber

Dalam tahap ini peneliti melakukan meneliti sumber informasi dengan jejak secara kritis yang terdiri atas kritik eksternal dan dan kritik internal (Herlina, 2020, hlm. 30). Kritik pada sumber penelitian dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini masuk terdalam tahap verifikasi sumber yaitu pengujian terhadap kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini bisa disebut dengan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103). Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentitas sumber yang telah ditemukan, dan memastikan suatu sumber tersebut apakah sumber asli atau salinan. Kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan terhadap sumber atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu kepada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran pada suatu peristiwa (Madjid & Wahyudhi, 2014, hlm. 223-224). Dalam tahap ini peneliti memastikan dan memutuskan apakah sumber yang telah ditemukan bisa digunakan atau tidak.

Setelah melalui tahap pencarian dan pengumpulan sumber dalam tahap heuristik, langkah selanjutnya yang peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber dapat diartikan sebagai proses dalam menyelidiki dan menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sudah sesuai dengan permasalahan penelitian. Meskipun begitu peneliti melalui tahapan ini sangatlah penting karena pada tahapan ini penting untuk melihat keaslian sumber dan kebenaran fakta yang ada di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, pada

kritik sumber ini terdapat dua tahapan yaitu tahapan kiritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Internal

Kritik internal adalah meneliti kebenaran dari isi atau data sumber tersebut (Surakhmad, 1990, hlm. 135). Pada tahap ini peneliti memeriksa kelayakan sumber yang telah diperoleh yang nantinya dijadikan sebagi bahan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik internal dipakai peneliti untuk memeriksa apakah isi sumber tersebut bisa dipercayai kebenarannya dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Langkah dalam tahap kritik internal adalah dengan membandingkan sumber-sumber yang diperoleh. Peneliti memutuskan apakah sumber seperti buku, jurnal, artikel, arsip ataupun sumber tertulis lainnya dapat dipertanggung jawabkan dan bersifat objektif.

Kritik internal didalam sumber tertulis dilihat apakah dari isi sumber tersebut dapat memberikan sebuah informasi yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Sesudah membaca dan menyeleksi sumber, peneliti mulai memcocokkan sumber satu dengan yang lain, karena bisa terdapat kemiripan ataupun perbedaan yang dinilai informasinya bisa dipercaya.

Pada tahap kritik internal peneliti telah membaca seluruh sumber yang telah didapat pada tahap pertama, peneliti pada tahap ini membanding sumber satu dengan sumber yang lain untuk dapat diteliti. Kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas, kredibilitas sumber biasanya mengungkapkan kebenaran sumber dari suatu peristiwa sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2014, hlm. 223). Kepentingan dan subjektivitas sumber dengan ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran, dan konsistensi sumber terhadap isi atau data tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan kritik terhadap keaslian sumber yang telah didapatkan. Pertama, sumber buku yang berjudul *Ensiklopedi Kapolri Jenderal Polisi Drs. Hoegeng Iman Santoso*. Dalam buku ini yang ditulis Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, dkk yang diterbitkan oleh Panitia Penulisan Ensiklopedi Kapolri di Bandung. Isi buku tersebut berdasarkan

sumber-sumber yang telah diteliti atau telah masuk dalam penelitian mengenai biografi Hoegeng Iman Santoso dari ketika masih kecil hingga dewasa dan menjabat sebagai kapolri. Melalui buku ini penulis dapat melihat latar belakang perjalanan karir Hoegeng Iman Santoso. Kedua, sumber buku yang berjudul *Polisi Zaman Hindia Belanda*. Pada buku ini yang ditulis oleh Marieke Bloembergen tahun 2011 yang diterbitkan oleh Kompas di Jakarta. Dari isi buku ini dapat menjelaskan cikal bakal terbentuknya kepolisian di Indonesia, dari ketika Belanda datang ke Indonesia yang awalnya hanya untuk melindungi Eropa namun berkembang menjadi anggota kepolisian yang ada hingga sampai sekarang. Isi buku yang dapat digunakan oleh penulis adalah dapat membahas sejarah kepolisian di Indonesia dari awal masa penjajahan hingga masa jaman kemerdekaan. Ketiga, arsip Prosedur Lalu Lintas Persuratan. Isi dari arsip tersebut adalah pengkodean surat-surat yang keluar dari Presidium dan ditanda tangani oleh Menteri Sekretaris Kabinet Inti yaitu Brigadir Jenderal Polisi Drs. Hoegeng Iman Santoso. Ini membuktikan bahwa ketika Drs. Hoegeng Iman Santoso menjabat sebagai Menteri Sekretaris Kabinet Inti pernah membahas permasalahan tersebut.

b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah tahapan apakah sumber data tersebut adalah sumber asli ataukah sumber palsu atau tiruan (Surakhmad, 1990, hlm. 135). Kritik eksternal dilakukan untuk menguji autentikasi sumber yang diperoleh (Zainal, dkk, 2020, hlm. 78). Pada tahap kritik eksternal peneliti mulai mengkritisi sumber tertulis terhadap sumber yang sudah ada dalam tahap pertama heuristik, peneliti melakukan penyeleksian terhadap buku-buku yang menjadi sumber apakah sudah signifikan dengan pembahasan penelitian, apakah sumber tersebut sudah tercantum nama pengarang, tahun penerbit, tempat diterbitkannya dan apakah sumber tersebut sudah di revisi atau belum. Berlaku untuk sumber-sumber seperti buku, jurnal/artikel, dokumen, dan arsip yang ditemukan oleh peneliti. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa dengan dilakukannya kritik eksternal adalat

untuk dapat menetapkan keaslian atau otentitas data (Bakri&Najma, 2020, hlm. 45).

Pada tahap kritik eksternal adalah membuktikan keotentikan sumber. Tahap ini bertujuan untuk meneliti kebenaran isi data sumber tersebut (Surakhmad, 1990, hlm. 135). Adapun sumber-sumber penelitian yang didapatkan, peneliti memeriksa latar belakang penulis, sumber bibliografi yang digunakan, penerbit yang menerbitkan sumber tersebut, dan penggunaan *ebook* atau sumber-sumber digital apakah ketika didapatkan dari situs-situs terpercaya yang selalu digunakan dalam penelitian. Peneliti melakukan tahapan kritik eksternal dengan melakukan penelusuran dan mengumpulkan data mengenai penulis sumber sebagai cara untuk memperkuat karya tulisan yang akan dihasilkan. Peneliti juga memilah-milah sumber-sumber dari buku hingga jurnal yang dianggap signifikan dengan penelitian yang akan diteliti.

Seperti pada tahap kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kritik eksternal terhadap sumber primer yang akan digunakan, seperti buku yang berjudul *Ensiklopedi Kapolri Jenderal Polisi Drs. Hoegeng Iman Santoso*. Pada buku pertama, ini yang ditulis oleh Nurinwa Ki S. Hendrowinoto dkk yang diterbitkan oleh Panitia Penulisan Ensiklopedi Kapolri di Bandung. Buku tersebut keasliannya dapat dipertanggungjawabkan karena sudah melewati beberapa proses yang dilakukan oleh panitia penulisan, dan sudah tercantum dalam kode pencarian di perpustakaan Sespim Polri sendiri. Buku ini tersedia juga dalam bentuk *ebook*. Meskipun buku tersebut diganti menjadi *ebook* agar bisa digunakan oleh siapapun melalui internet, namun isinya tidak mengalami perubahan dan isinya masih sama seperti buku aslinya. Kedua, buku yang berjudul *Polisi Zaman Hindia Belanda*. Dalam buku ini yang ditulis oleh Marieke Bloembergen tahun 2011 yang diterbitkan oleh Kompas di Jakarta. Penulis dari buku ini adalah Marieke Bloembergen, beliau merupakan seorang Profesor dalam bidang Peninggalan dan Kajian Pasca Kolonial Sejarah Indonesia di Leiden University, beliau juga merupakan peneliti senior pada *Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies* (KITLV). Buku ini terdaftar dalam

ISBN (*International Standard Book Number*). Sumber buku ini keasliannya sudah teruji karena sudah terdaftar dalam ISBN dan dapat dicari di Perpustakaan Nasional Indonesia. Bentuk dari buku tersebut masih sangat layak untuk dibaca dan dipinjam.

Ketiga, arsip Prosedur Lalu Lintas Persuratan. Arsip tersebut ditanda tangani oleh Menteri Sekretaris Kabinet Inti yaitu Brigadir Jenderal Polisi Drs. Hoegeng Iman Santoso. Adapun fakta menarik bahwa meskipun Drs. Hoegeng Iman Santoso seorang anggota kepolisian tapi beliau berhasil terpilih dalam Menteri Sekretaris Kabinet Inti. Isi dari arsip tersebut adalah pengkodean surat-surat yang keluar dari Presidium. Keaslian dari arsip ini sudah teruji karena sudah melewati beberapa tahapan kritikan yang dilakukan oleh anggota Arsip Nasional Indonesia.

Berdasarkan hasil dari tahapan kritik sumber dapat disimpulkan bahwa kritik sumber yang dilakukan penulis adalah salah satu tahapan yang ada dalam serangkaian metode sejarah yang digunakan oleh penelitian tersebut. Kritik sumber, baik dalam internal dan eksternal, peneliti mulai mendapatkan isi data atau sumber yang valid dan dapat dipakai sebagai penelitian skripsi yang akan peneliti teliti. Sehingga karya ilmiah tersebut nantinya dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan belum banyak diceritakan, fakta tersebut harus disusun dan digabungkan pada satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2014, hlm. 225). Pada tahap interpretasi peneliti dapat memberikan arahan terhadap pandangan penelitian, karena pada tahap ini dilakukan untuk memberi penilaian atau makna terhadap sumber yang telah didapat.

Fakta dan data yang telah terkumpulkan dan diseleksi lalu ditafsirkan menjadi ide pokok sebagai dasar penelitian, dalam tahap tersebut peneliti memberikan tekanan dalam penafsiran terhadap fakta dan data yang sudah diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan penelitian.

Tahapan selanjutnya setelah melakukan kritik sumber baik dalam eksternal dan internal kegiatan selanjutnya adalah tahapan interpretasi atau penafsiran sumber (Sukmana, 2021, hlm. 3). Interpretasi atau penafsiran sering disebut dengan subjektivitas terhadap sumber yang telah diperiksa pada tahap sebelumnya, bisa dikatakan sebagian benar dan sebagian salah (Kuntowijoyo, 2018, hlm. 78). Tahapan ini adalah upaya untuk penulisan sejarah yang tidak hanya menguraikan hasil penelitian secara deskriptif berdasarkan data sumber yang telah diperoleh.

Interpretasi sangat diperlukan untuk mengungkapkan fakta data yang bersumber dari peninggalan sejarah yang dimana tidak dapat menjelaskan sendiri dengan yang terjadi di masa lampau. Oleh karena itu, pada tahapan interpretasi agar fakta-fakta tersebut dapat terurai dan berjalan secara kronologis sehingga memperoleh pemahaman sebagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi atau utuh. Interpretasi dibagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Interpretasi analisis dapat menguraikan fakta satu persatu hingga memperluas perspektif terhadap fakta itu, dari situlah ditarik sebuah kesimpulan, sedangkan interpretasi sintesis yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut (Madjid & Wahyudhi. 2014, hlm. 226). Pada penyusunan fakta-fakta peneliti menyeleraskan dengan pokok penelitian yang akan diteliti mengenai “Analisis Pandangan Hoegeng Iman Santoso Tentang Kedudukan dan Peran Polisi di Indonesia pada Kebijakan Dwifungsi ABRI (1968-2004)”.

Pada tahap ini peneliti membandingkan sumber-sumber dari kepolisian dengan diluar kepolisian. Peneliti juga melakukan penyeleksian dan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah selaras dengan topik penelitian. Fakta yang telah diperoleh peneliti membandingkan lalu menghubungkan dengan data fakta yang lain sehingga tak ada penyimpangan dan menghindari fakta yang tak sesuai. Penulis sendiri tidak menggunakan teori-teori yang dimana hanya terdapat deskriptif-naratif. Namun, penulis juga menggunakan pemikiran-pemikiran tokoh untuk melengkapi penelitian tersebut. Pemikiran tokoh tersebut mengenai revolusi dari pemikiran tokoh Tan Malaka. Tan Malaka menyebutkan bahwa revolusi disebabkan karena adanya penindasan yang dilakukan oleh penjajah dan menjadi

sebuah penderitaan bagi rakyat yang dijajahnya. Selain itu terdapat klasifikasi sosial yang menyebabkan penguasa akan melakukan tindakan-tindakan sewenang-wenang (Malaka, 1987, hlm. 14). Adanya revolusi ini didukung dengan adanya paham dari kritisisme. Paham kritisisme ini dikembangkan oleh Immanuel Kant seorang filosof kebangsaan Jerman (1724-1804). Pemikiran ini menjadi latar belakang mengapa penulis mengambil penelitian mengenai pemikiran Hoegeng Iman Santoso.

4. Historiografi

Historiografi merupakan peneliti mulai menyusun penulisannya secara terstruktur dari hasil interpretasi. Ini merupakan tahap terakhir dalam menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif pada masa lampau yang sesuai dengan jejak-jejaknya. Tahapan historiografi itu adalah tahapan penulisan. Hasil dari penafsiran atas fakta-fakta yang telah disusun lalu akan dituliskan menjadi suatu kisah yang selaras dengan peristiwa sejarah (Herlina, 2020, hlm. 30). Fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan selanjutnya akan dirangkai untuk menjawab peristiwa sejarah yang menjadi topik penelitian oleh peneliti yaitu pada skripsi berjudul “Analisis Pandangan Hoegeng Iman Santoso Tentang Kedudukan Dan Peran Polisi Di Indonesia Pada Kebijakan Dwifungsi ABRI (1968-2004).” Secara jelas dan menjelaskan makna-makna yang ditemukan.

Pada tahapan akhir yang dilakukan peneliti adalah menyempurnakan penelitian ini dengan membuat hasil laporan penelitian yaitu historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui beberapa tahap yaitu heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Pada tahap inilah penulisan sejarah dilakukan (Madjid & Wahyudhi, 2014, hlm. 230). Historiografi tahapan menyampaikan hasil-hasil dari rekonstruksi imajinatif masa lampau yang disesuaikan dengan fakta-faktanya. Tahapan historiografi kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta yang dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras (Herlina, 2020, hlm. 30). Dalam penulisan historiografi terdapat tiga teknik bentuk dasar menulis sebagai tempat, yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Deskripsi dan narasi mendapat dua dorongan yang menggerakkan, yakni mencipta

ulang (*recreate*), menafsirkan (*interpret*), dan menjelaskan (*explain*). Penulis menggunakan deskripsi dan narasi berbentuk menjelaskan (*explain*), karena penulis akan menjelaskan kembali mengenai pemikiran-pemikiran dari seorang tokoh.

Pada tahapan ini penulis akan membahas sejarah kepolisian di Indonesia terlebih dahulu karena skripsi ini membahas mengenai kepolisian. Setelah itu penulis akan membahas mengenai latar belakang perjalanan Hoegeng Iman Santoso dari ia kecil hingga dewasa. Penulis juga membahas mengenai awal karir Hoegeng Iman Santoso menjadi seorang anggota kepolisian hingga menjadi terpilih menjadi seorang menteri. Karena ketekunan dan kegigihan Hoegeng Iman Santoso mempunyai tekad untuk membangun kepolisian menjadi lebih baik lagi, dan mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada kepolisian. Pada saat perpindahan masa Orde Lama ke Masa Orde Baru pada tahun 1968 Hoegeng Iman Santoso dipilih menjadi seorang Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Disaat menjadi Kapolri, Hoegeng Iman Santoso memiliki pemikiran-pemikiran untuk mengubah peran dan fungsi polisi agar kembali kepada pokok kepolisian. Kapolri Hoegeng merupakan sosok pemimpin yang sangat jujur dan disiplin, dari kedisiplinannya ini membuat banyak perubahan dalam sistem maupun organisasi kepolisian. Terdapat banyak kasus yang dapat diselesaikan oleh Kapolri salah satunya yaitu kasus SUM Kuning dan Kasus Robby Tjahjadi, kasus-kasus tersebut langsung ditangani oleh Kapolri Hoegeng. Selain itu terdapat kebijakan-kebijakan baru dari hasil pemikiran Kapolri Hoegeng seperti penggunaan Helm untuk pengguna sepeda motor. Namun, jabatan Kapolri Hoegeng tidak berlangsung lama. Pada tahun 1971 Kapolri Hoegeng dicopot jabatannya. Meskipun setelah tidak menjadi Kapolri, terkadang Hoegeng Iman Santoso masih selalu memberi masukan dan kritikan kepada kepolisian dan pemerintah Indonesia, hingga tergabung dalam anggota Petisi 50.